

**DAYA SAING KELAPA SAWIT DI KABUPATEN ROKAN HULU**  
**COMPETITIVENESS OF OIL PALM IN ROKAN HULU REGENCY**

Defidelwina<sup>1)</sup>, Yulfitra A'ini<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis, <sup>2)</sup>Program Studi Manajemen

<sup>1), 2)</sup>Universitas Pasir Pengaraian

<sup>1)</sup>[delwinadefi21@gmail.com](mailto:delwinadefi21@gmail.com), <sup>2)</sup>[yulfitraaini@gmail.com](mailto:yulfitraaini@gmail.com)

Alamat Kampus : Jl. Tuanku Tambusai, Kumu Desa Rambah Kecamatan Rambah Hilir Fax: 076291663  
Kode Pos 28557\*\*\*)

---

**ABSTRACT**

This study aims to determine the Competitiveness of Oil Palm in Rokan Hulu Regency. Research areas defined intentionally, Kunto Darussalamsubdistrict. Research carried out for 8 months. Allegedly the competitiveness of oil palm poeple's farmers is lower than KKPA's farmers. The research method used was a survey method. Method of sampling was purposive sampling. Samples were taken as many as 30 samples from each group for a total sample population used were 60 samples. Required data were primary data and secondary data. The collected data were analyzed descriptively. Data analysis is production efficiency approach. Hypothesis were tested using two-sample t-test independent. The results showed that the efficiency of oil palm poeple's farmers is lower than KKPA's farmers. Chart efficiency patterns of poeple's farmers tend fliktuatif pattern while KKPA's farmers tends stable pattern. Based on the t test average efficiency farm of poeple's farmers and KKPA's farmers is significantly different. This shows that the competitiveness of oil palm poeple's farmers is lower than KKPA's farmers.

*Keywords* : production efficiency, competitiveness

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

Kelapa sawit merupakan komoditas ekspor dari tanaman pertanian sub sector perkebunan yang menjadi primadona masyarakat saat ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah lahan yang dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit, baik lahan yang berasal dari lahan tanaman musiman seperti padi dan sayuran, konversi lahan ini juga terjadi pada

tanaman tahunan seperti tanaman karet. Selain itu, tanaman kelapa sawit ini dapat juga dilihat dari pembukaan lahan baru dari hutan sekunder yang pada umumnya sudah ditanami kelapa sawit.

Alasan konversi lahan dan pembukaan lahan baru adalah adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang memiliki kebun kelapa sawit. Pernyataan ini sejalan dengan data Statistik Perkebunan (2009) dalam Sumardjo (2010) yang

memperlihatkan bahwa pendapat petani sawit jauh lebih besar dibandingkan petani non sawit. Khusus Kabupaten Rokan Hulu, pendapatan petani sawit 12 kali lipat lebih dibandingkan petani non sawit. Dimana pendapatan petani sawit Rp. 42.000.000,-/KK/tahun sedangkan petani non sawit hanya Rp. 3.480.000,-/KK/tahun. Secara otomatis peningkatan pendapatan ini juga akan meningkatkan daya beli masyarakat. Mobilitas barang dan jasa jadi meningkat dan secara bersamaan akan meningkatkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Jika dibandingkan dengan pendapatan perkebunan besar, pendapatan petani kelapa sawit rakyat ini masih rendah. Hal ini disebabkan karena umumnya perkebunan rakyat tidak diusahakan secara intensive. Dimana kebanyakan masyarakat hanya bisa menanam dan kemudian tidak melakukan perawatan secara kontinue dan tanaman kelapa sawit biasanya baru akan dirawat kembali setelah tanaman mulai menghasilkan. Selisih pendapatan kebun kelapa sawit rakyat dan pendapatan perkebunan besar menunjukkan bahwa tingkat pendapatan kebun sawit rakyat Kabupaten Rokan Hulu Rp. 3.630.000,-/ha/bulan. Sementara itu, pada perkebunan besar mencapai Rp. 4.570.000,-/ha/bulan. Artinya ada selisih pendapatan perkebunan besar dengan sawit rakyat sebesar Rp. 940.000 atau 11,46% dibanding tingkat pendapatan petani sawit. Meskipun

demikian, luas kebun kelapa sawit rakyat setiap tahunnya tetap meningkat.

Keadaan diatas mencerminkan bahwa daya saing kelapa sawit rakyat masih rendah dibandingkan kelapa sawit milik perkebunan besar. Rendahnya daya saing kelapa sawit rakyat ini disebabkan oleh pola budidaya, rendah tingkat efisiensi produksi dan tataniaga produk.

## 1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pembangunan ekonomi daerah tidak lepas dari pembangunan ekonomi masyarakat petani yang swadaya murni. Pada umumnya produk pertanian yang dihasilkan oleh usaha masyarakat swadaya murni masih memiliki daya saing yang rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya mutu produk yang dihasilkan oleh petani. Sehingga penelitian daya saing ini masih relevan untuk dilaksanakan. Pendekatan yang digunakan untuk menilai daya saing kelapa sawit ini adalah pendekatan efisiensi produksi. Menurut *Institute for Management Development (IMD)* (diambil dari *The US National Competitiveness Council*) dan beberapa sumber internet dalam Sistem Inovasi (2008) menyatakan bahwa Daya saing menyangkut arti elemen produktivitas, efisiensi dan profitabilitas. Dan Menurut Supriyono dalam Nakman Harahap dan Dwi kumala (2008), efisiensi adalah rasio keluaran terhadap masukan. Untuk melihat perbedaan daya saing antara petani kelapa sawit swadaya murni dan

perkebunan digunakan uji-t. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya masalah biaya produksi dan penerimaan usaha.

### 1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perbedaan daya saing kelapa sawit petani swadaya murni dan perkebunan besar. Dan hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan tentang strategi peningkatan daya saing produk kelapa sawit rakyat, serta sebagai informasi bagi pembaca tentang faktor yang dapat meningkatkan daya saing produk kelapa sawit.

## METODE PENELITIAN

### 2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu Kecamatan Kunto Darussalam dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan tersebut terdapat petani kelapa sawit swadaya murni dan petani kelapa sawit Plasma/KKPA dari PT Aditia Palma Nusantara (APN). Penelitian dilakuka selama 8 (delapan) bulan, terhitung mulai Maret s.d. Oktober 2013.

### 2.2. Penentuan Ukuran Sampel

Sampel diambil secara sengaja atau *purposive sampling* dari dua kelompok populasi yang diteliti. Dimana sampel yang diambil harus memiliki umur kebun kelapa sawit antara 10 -17 tahun. Masing-masing populasi diambil 30 responden sebagai sampel.

### 2.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani responden yaitu berupa data produksi kelapa sawit. Dan data sekunder yang menyangkut aspek teknis dan manajemen operasional untuk pola KKPA diperoleh dari PT. APN.

### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan quisioner yang telah disediakan.

### 2.5. Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Pendekatan yang bisa digunakan untuk menilai daya saing industri kelapa sawit Indonesia dapat dilihat dari sisi penawaran (*supply side*) dengan melihat biaya produksi yang mencerminkan efisiensi (Arisman, 2002). Menurut Nawazir (2012) ukuran dari efisiensi produksi adalah produktivitas. Produktivitas adalah rasio output produksi untuk apa yang dibutuhkan untuk memproduksinya (input). Ukuran

produktivitas didefinisikan sebagai total output per satu unit dari total input. Dan hipotesis yang diajukan akan diuji dengan uji t dua sampel independent.

### 2.6. Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan uji-t yaitu uji-t dua sampel independen. Uji t merupakan uji yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata dua buah data (Usman dan Setiady, 2006). Untuk  $H_0$  : daya saing dua kelompok usahatani yang diteliti tidak berbeda, dimana  $\sigma_x^2 = \sigma_y^2$ , maka formula yang digunakan untuk menghitung nilai t adalah

$$T_H = \frac{(\bar{x} - \bar{y}) - \mu_0}{s_p \sqrt{\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y}}}$$

Dimana  $S_p$  menyatakan simpangan baku gabungan dari x (petani swadaya murni) dan y (petani pola KKPA), dengan rumus sebagai berikut :

$$S_p = \sqrt{\frac{(n_x - 1)S_x^2 + (n_y - 1)S_y^2}{n_x + n_y - 2}}$$

Untuk titik kritis (tabel t student) gunakan rumus derajat kebebasan :

$$v = n_x + n_y - 2$$

Untuk  $H_A$  : daya saing dua kelompok usahatani yang diteliti berbeda dimana  $\sigma_x^2 \neq \sigma_y^2$ , maka rumus uji statistik yang digunakan adalah

$$T_H = \frac{(\bar{x} - \bar{y}) - \mu_0}{\sqrt{\frac{S_x^2}{n_x} + \frac{S_y^2}{n_y}}}$$

Untuk titik kritis (tabel t student) gunakan rumus derajat kebebasan (bulatkan hasilnya ke pembulatan terdekat) :

$$v = \frac{\left(\frac{S_x^2}{n_x} + \frac{S_y^2}{n_y}\right)^2}{\left[\frac{1}{n_x-1} \left(\frac{S_x^2}{n_x}\right)^2\right] + \left[\frac{1}{n_y-1} \left(\frac{S_y^2}{n_y}\right)^2\right]}$$

### 2.7. Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Efisiensi Produksi merupakan perbandingan antara nilai produksi dan biaya yang dikeluarkan. (%)
2. Nilai produksi adalah produksi TBS dikalikan dengan harga yang berlaku (Rp/ha/bulan)
3. Produksi TBS adalah banyak TBS yang dipanen dan dijual (Kg/ha/bulan)
4. Harga Jual adalah Nilai tukar dari produksi TBS yang dijual (Rp/kg)
5. Biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap ataupun biaya variabel. (Rp/ha/bulan)
6. Biaya tetap adalah biaya yang bisa digunakan secara berulang dan diukur dalam bentuk nilai penyusutan (Rp/ha/bulan)

7. Biaya Variabel adalah biaya yang berubah jika terjadi perubahan jumlah produksi. (Rp/ha/bulan)

tanah oleh pemerintah seluas 2 ha/KK yang telah siap untuk ditanami. Khusus untuk pola KKPA saat ini pengelolaan lahan sudah dilakukan sendiri oleh masyarakat, hanya saja produksi TBS tetap dijual ke PT. APN. Pembukaan lahan KKPA dilakukan pada tahun 1996. Sedangkan untuk petani swadaya murni pembukaan lahan dilakukan berkisar antara tahun 1995 – 2003. Data yang dianalisis adalah data tahun 2013.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah petani swadaya murni dan petani pola KKPA. Sampel adalah masyarakat transmigrasi yang diberi hibah

### 3.2 Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Murni dan Pola KKPA

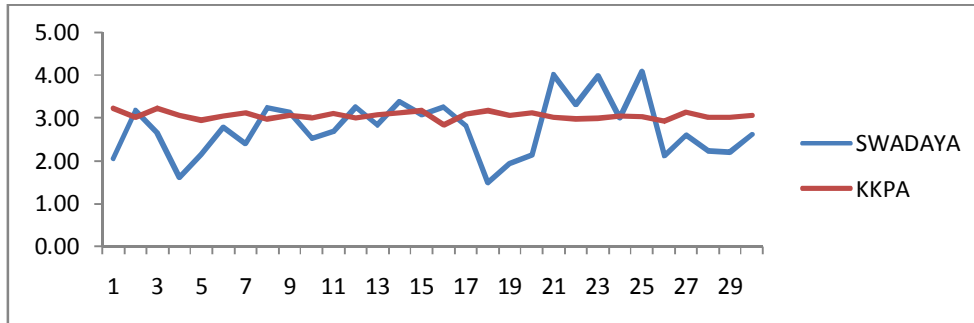
|                        | SWADAYA | KKPA   |
|------------------------|---------|--------|
| N Valid                | 30      | 30     |
| Missing                | 0       | 0      |
| Mean                   | 2,7607  | 3,0510 |
| Std. Error of Mean     | ,12188  | ,01521 |
| Median                 | 2,7400  | 3,0550 |
| Std. Deviation         | ,66756  | ,08331 |
| Variance               | ,446    | ,007   |
| Skewness               | ,196    | -,036  |
| Std. Error of Skewness | ,427    | ,427   |
| Kurtosis               | -,300   | ,648   |
| Std. Error of Kurtosis | ,833    | ,833   |
| Minimum                | 1,49    | 2,84   |
| Maximum                | 4,09    | 3,22   |
| Sum                    | 82,82   | 91,53  |

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis deskriptif efisiensi usahatani kelapa sawit pola swadaya murni dan pola KKPA. Nilai rata-rata efisiensi usahatani pola KKPA (3,05) lebih tinggi dibandingkan pola swadaya murni (2,70). Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa

perbedaan efisiensi ini disebabkan oleh pola panen pada pola KKPA bisa 2 sampai 3 kali panen/bulan sedangkan pada pola swadaya murni rata-rata hanya 2 kali panen perbulan. Selain itu, harga TBS/kg pola KKPA biasanya lebih tinggi dibandingkan harga TBS pola swadaya murni. Hal ini disebabkan karena pola KKPA

penjualannya dilakukan secara bersama melalui koperasi yang bekerjasama dengan PT. APN. Secara grafik efisiensi usahatani

kelapa sawit pola Swadaya murni dan pola KKPA dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1. Efisiensi Usahatani Pola Swadaya Murni dan KKPA

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa efisiensi usahatani pola swadaya murni bersifat fluktuatif. Hal ini disebabkan karena pengelolaan usahatani swadaya murni juga bervariasi. Sedangkan efisiensi pola KKPA lebih stabil.

### 3.3 Uji Hipotesis

a. Pengujian Asumsi Normalitas

Hipotesis :

$H_0$  = Data berdistribusi normal

$H_1$  = Data tidak berdistribusi normal

Taraf Signifikansi :  $\alpha = 5\%$

Tabel 2 Tests of Normality Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Muri dan Pola KKPA

|             | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|-------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|             | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| SWADAY<br>A | ,082                            | 30 | ,200* | ,972         | 30 | ,609 |
| KKPA        | ,090                            | 30 | ,200* | ,978         | 30 | ,765 |

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Karena data yang digunakan untuk masing-masing populasi kurang dari 50 maka uji shapiro-wilk dianggap lebih akurat untuk menilai normalitas dari data yang digunakan.

Kriteria Pengujian : Tolak  $H_0$  apabila  $\rho$ -sig.  $< \alpha$  (0,05)

Pengambilan Keputusan :

Karena  $\rho$ -sig. SWADAYA (0,609)  $> \alpha$  (0,05), Maka  $H_0$  diterima.

Karena  $\rho$ -sig. KKPA (0,765)  $> \alpha$  (0,05), Maka  $H_0$  diterima

Kesimpulan :

Data efisiensi usahatani pola Swadaya dan KKPA berdistribusi normal.

b. Pengujian Homogenitas Variances

Tabel 3. Levene's Test for Equality of Variances Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Murni dan Pola KKPA

|                  |                             | Levene's Test for Equality of Variances |      |
|------------------|-----------------------------|-----------------------------------------|------|
|                  |                             | F                                       | Sig. |
| Nilai Effisiensi | Equal variances assumed     | 42,706                                  | ,000 |
|                  | Equal variances not assumed |                                         |      |

Hipotesis :

$H_0$  = Variance populasi SWADAYA sama dengan variance populasi KKPA

$H_1$  = Variance populasi SWADAYA berbeda dengan variance populasi KKPA

Taraf Signifikansi :  $\alpha = 5\%$

Kriteria Pengujian : Sig-F <  $\alpha$  maka tolak  $H_0$ , variance kedua populasi berbeda

Sig-F >  $\alpha$  maka terima  $H_0$  variance

kedua populasi sama

Pengambilan Keputusan :

Karena Sig-F (0,000) <  $\alpha$  (0,05), Maka tolak  $H_0$ , variance kedua populasi berbeda.

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil Levene's Test for Equality of Variances maka disimpulkan bahwa variances kedua populasi berbeda.

c. Uji t

Tabel 4. T-test for Equality of Means Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Murni dan Pola KKPA

|                  |                             | t-test for Equality of Means |        |                 |                 |                       |                                           |         |
|------------------|-----------------------------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------------------------------|---------|
|                  |                             | t                            | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |         |
|                  |                             |                              |        |                 |                 |                       | Lower                                     | Upper   |
| Nilai Effisiensi | Equal variances assumed     | -2,364                       | 58     | ,021            | -,29033         | ,12283                | -,53619                                   | -,04447 |
|                  | Equal variances not assumed | -2,364                       | 29,903 | ,025            | -,29033         | ,12283                | -,54121                                   | -,03946 |

Hipotesis :

$H_0$  = Mean populasi SWADAYA sama dengan Mean populasi KKPA

$H_1$  = Mean populasi SWADAYA berbeda dengan Mean populasi KKPA

Taraf Signifikansi :  $\alpha = 5\%$

Kriteria Pengujian :  $\text{Sig-t} < \alpha$  maka tolak  $H_0$

$\text{Sig-t} > \alpha$  maka

terima  $H_0$

Karena  $\text{Sig-t} (0,025) < \alpha (0,05)$ , Maka tolak  $H_0$ , mean kedua populasi berbeda.

Kesimpulan :

Tolak  $H_0$  mengindikasikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara mean pola SWADAYA dan KKPA. Sehingga daya saing usahatani pola KKPA lebih tinggi dibandingkan daya saing usahatani pola Swadaya murni.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah :

- Efisiensi usahatani kelapa sawit pola swadaya murni (2,76) lebih rendah dibandingkan efisiensi usahatani pola KKPA (3,05).
- Pola grafik efisiensi usahatani kelapa sawit pola swadaya murni cenderung fluktuatif sedangkan efisiensi usahatani pola KKPA cenderung stabil.
- Berdasarkan hasil uji t dari uji rata-rata efisiensi usahatani pola swadaya murni berbeda signifikan dengan efisiensi usahatani pola KKPA. Hal ini

menunjukkan bahwa daya saing usahatani kelapa sawit pola swadaya murni lebih rendah dibandingkan usahatani kelapa sawit pola KKPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisman. 2002. Analisis Kebijakan: Daya Saing Cpo Indonesia. *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 2 No. 1, September 2002: 75-90. <http://www.paramadina.ac.id/downloads/Jurnal%20Universitas%20Paramadina/Jurnal%20UPM%20Vol-2%20No-1,%2009-2002/216-arisman.pdf>. Diakses 13 Maret 2013.
- Nakman Harahap dan Dwi kumala. 2008. Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan). *Jurnal Akuntansi FE USU*, Vol. 20, No. 1, 2008. <http://www.scribd.com/doc/52936597/Pengaruh-Efisiensi-Biaya-Produksi-Terhadap-Laba-Bersih>. Diakses 16 Maret 2013.
- Nawazir. 2012. *Pengertian Produktifitas*. Sumber: <http://id.shvoong.com/business-management/international-business/2290053-pengertian-produktivitas/#ixzz2NeHh67eG>. Diakses 13 Maret 2013.



[Sistem Inovasi](http://sistem-inovasi.blogspot.com/2008/12/daya-saing-negara-catatan-pinggiran.html). Desember 2008. *Daya Saing Negara*. <http://sistem-inovasi.blogspot.com/2008/12/daya-saing-negara-catatan-pinggiran.html>. Diakses 13 Maret 2013.

Sumardjo. 2010. Model Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Riau. *Disampaikan dalam Semiloka Pengelolaan Terpadu Lingkungan Perkebunan Kelapa*

*Sawit Berkelanjutan di Propinsi Riau*. (Online), (<http://care.staff.ipb.ac.id/files/2011/05/MODEL-PEMBERDAYAAN-MASYARAKAT-DAN-PENGELOLAAN-KONFLIK-SO.pdf>, diakses 26 Oktober 2011).

Usman dan Setiady. 2012. *Pengantar Statistika*. Edisi kedua. Bumi Aksara. Yogyakarta.